

Sosialisasi Keamanan Data Pribadi dan Literasi Digital dalam Bermedia Sosial bagi Siswa SMA Negeri 21 Makassar

Farid¹, Nurfitri^{2*}, Dewi Humeira Amriah³, Muh. Erdin⁴,
Muhammad Fathur Rahman N⁵

¹⁻⁵ Jurusan Teknik Elektro, Politeknik Negeri Ujung Pandang

* nurfitri@poliupg.ac.id

Abstrak

Meluasnya penggunaan media sosial di kalangan remaja membawa tantangan tersendiri, terutama dalam hal keamanan data pribadi dan etika berinteraksi di ruang digital. Penelitian ini melaporkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMA Negeri 21 Makassar dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa terhadap keamanan data pribadi serta membangun kemampuan literasi digital yang bertanggung jawab. Kegiatan dilaksanakan pada 14 November 2025 dengan melibatkan 28 siswa sebagai peserta dengan menggunakan pendekatan edukatif partisipatif yang mencakup penyampaian materi secara interaktif, simulasi praktis pengaturan privasi akun, diskusi berbasis kasus nyata, dan pembentukan komunitas kesadaran digital di sekolah. Evaluasi dilakukan melalui instrumen pre-test dan posttest untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor yang signifikan dari 70% menjadi 90%, dengan lonjakan tertinggi pada aspek pemanfaatan autentikasi dua faktor (meningkat 35%) serta penguatan kata sandi (meningkat 20%). Sebanyak 85% peserta berhasil mengimplementasikan minimal satu langkah keamanan baru pada akun digital mereka. Kegiatan ini terlaksana dengan tingkat keberdayaan mitra yang tinggi, ditandai oleh partisipasi aktif siswa, guru, dan pihak sekolah dari awal hingga akhir. Selain memberikan dampak langsung bagi siswa, program ini juga berkontribusi pada penguatan kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam mengembangkan ekosistem digital yang aman, etis, dan produktif.

Kata Kunci: literasi digital, keamanan data pribadi, etika bermedia sosial, sosialisasi digital, perlindungan privasi

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berlangsung dengan akselerasi tinggi telah mengubah secara mendasar cara masyarakat modern menjalani kehidupan sehari-hari. Di antara berbagai dampak yang paling terasa, penggunaan media sosial oleh kalangan muda menjadi fenomena yang tidak bisa diabaikan. Menurut laporan *We Are Social dan Meltwater* (2024), lebih dari 95% penduduk Indonesia berusia 13 hingga 24 tahun yang aktif menggunakan internet tercatat sebagai pengguna media sosial yang aktif. Angka ini menempatkan remaja sebagai kelompok demografis paling dominan

sekaligus paling rentan terhadap berbagai risiko dunia digital, mulai dari penyalahgunaan data pribadi, penyebaran informasi hoaks, hingga perundungan daring atau *cyberbullying*.

Realitas ini menjadi semakin mengkhawatirkan ketika dihadapkan pada hasil Survei Nasional Literasi Digital 2023 yang dirilis oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika. Survei tersebut mencatat bahwa tingkat literasi digital masyarakat Indonesia masih berada pada kategori sedang, dengan skor rata-rata 3,65 dari skala 5. Dua aspek yang paling lemah adalah keamanan digital dan etika bermedia sosial, dua hal yang justru paling sering dihadapi oleh kalangan pelajar dalam aktivitas digitalnya sehari-hari. Kondisi ini menggambarkan sebuah jurang yang lebar antara intensitas penggunaan teknologi dengan kemampuan menggunakannya secara aman dan bertanggung jawab (Kominfo, 2023).

SMA Negeri 21 Makassar menjadi representasi nyata dari tantangan tersebut. Sekolah yang berlokasi di Kecamatan Tamalanrea dan memiliki lebih dari 1.280 siswa aktif ini menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian ini. Berdasarkan pengamatan awal dan wawancara informal dengan sejumlah tenaga pengajar, ditemukan bahwa mayoritas siswa menggunakan media sosial secara intens, namun belum memiliki kesadaran yang memadai tentang pentingnya melindungi informasi pribadi. Perilaku seperti membagikan lokasi, foto, atau nomor kontak secara sembarangan masih sangat umum terjadi. Bahkan, banyak siswa yang belum mampu mengenali tanda-tanda penipuan daring maupun konten berbahaya yang muncul di platform yang mereka gunakan (Nugraha & Rahman, 2022).

Persoalan tidak berhenti di sisi siswa semata. Sekolah sendiri belum memiliki program literasi digital yang terstruktur dan berkelanjutan. Muatan kurikulum masih berfokus pada mata pelajaran inti, sementara edukasi tentang keamanan digital dan etika bermedia sosial belum mendapat porsi yang memadai. Guru pun mengakui keterbatasan dalam hal bahan ajar yang praktis dan mudah diterapkan untuk topik ini. Padahal, penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Suryani (2021) menunjukkan bahwa siswa yang mendapat bimbingan literasi digital dari pendidiknya memiliki perilaku digital yang secara signifikan lebih aman dan bertanggung jawab dibandingkan yang tidak.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini hadir sebagai respons atas kondisi tersebut. Program yang dikembangkan oleh tim dosen Politeknik Negeri Ujung Pandang ini dirancang tidak sekadar untuk menyampaikan teori, tetapi untuk membangun pengalaman belajar yang langsung dapat dirasakan manfaatnya oleh siswa. Melalui pendekatan sosialisasi interaktif, simulasi praktis, dan diskusi berbasis kasus nyata, program ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa tentang keamanan data pribadi sekaligus membentuk sikap etis dalam berinteraksi di ruang digital. Di sisi lain, program ini juga menjadi wujud nyata dari implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang mendorong keterlibatan perguruan tinggi secara aktif dalam pemberdayaan masyarakat di sekitarnya.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang menempatkan siswa bukan sebagai objek pasif,

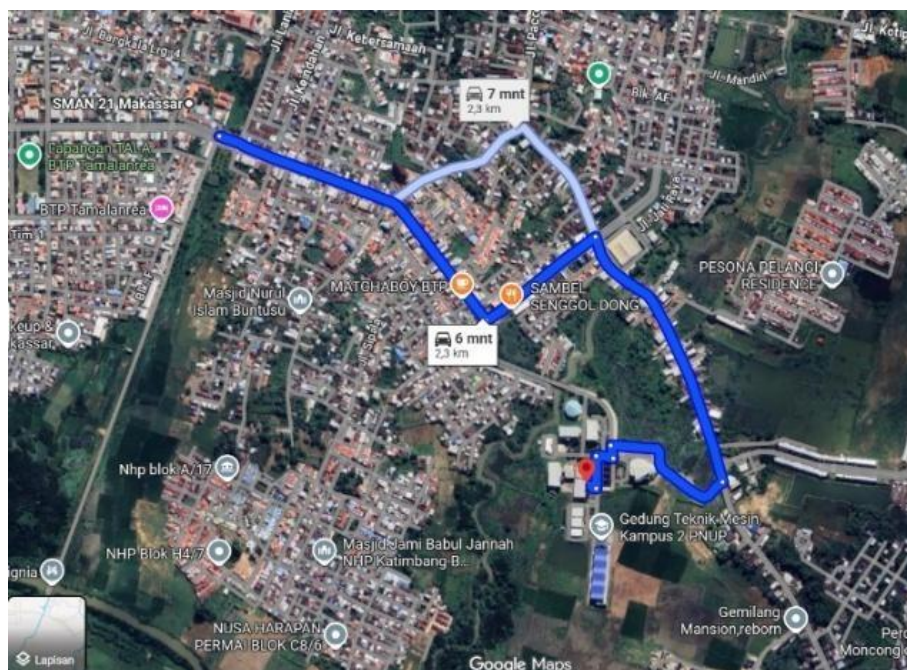
melainkan sebagai peserta aktif yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena terbukti lebih efektif dalam mengubah perilaku digital jangka panjang dibandingkan metode ceramah konvensional semata (Sutopo & Nugroho, 2023). Secara keseluruhan, pelaksanaan program terdiri atas tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Tahap Persiapan

Sebelum kegiatan dimulai, tim pelaksana melakukan serangkaian langkah persiapan yang menyeluruh. Koordinasi awal dengan kepala sekolah dan guru pendamping dilakukan untuk menyepakati jadwal, menentukan jumlah peserta, serta merancang teknis pelaksanaan yang sesuai dengan kondisi sekolah. Pada tahap ini, materi sosialisasi disusun secara cermat dalam bentuk bahan presentasi yang menggunakan bahasa sehari-hari yang dekat dengan dunia siswa, disertai lembar evaluasi pre-test dan post-test serta panduan singkat keamanan digital yang akan menjadi luaran tertulis dari kegiatan ini. Pembagian peran dan tugas antar anggota tim, baik dosen maupun mahasiswa, juga dilakukan pada tahap ini agar seluruh proses berjalan terkoordinasi dengan baik.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan utama dilaksanakan di kelas dengan format tatap muka interaktif pada Jumat, 14 November 2025, dimulai pukul 09.00 WITA di SMA Negeri 21 Makassar. Seluruh rangkaian kegiatan dibagi ke dalam tiga sesi yang berurutan. Sesi pertama merupakan sesi penyampaian materi, di mana tim narasumber memperkenalkan konsep dasar literasi digital, menjelaskan pentingnya perlindungan data pribadi, serta mengulas berbagai bentuk ancaman siber yang lazim dihadapi oleh remaja. Materi disajikan dengan dukungan contoh kasus aktual yang relevan dengan kehidupan siswa sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dicerna dan diinternalisasi.



Gambar 1. Peta lokasi SMA Negeri 21 Makassar dari Kampus Politeknik Negeri Ujung Pandang

Sesi kedua adalah sesi praktik dan simulasi. Siswa diajak untuk langsung mempraktikkan langkah-langkah keamanan akun, seperti cara mengatur privasi di platform media sosial yang mereka gunakan, teknik membuat kata sandi yang kuat, serta cara mengenali tautan mencurigakan atau upaya phishing. Pada sesi ini, mahasiswa berperan sebagai fasilitator kelompok yang mendampingi setiap siswa secara langsung. Sesi ketiga adalah diskusi reflektif, di mana siswa diminta untuk menceritakan kebiasaan digital mereka dan merumuskan langkah konkret yang akan mereka ambil setelah kegiatan berakhir. Guru turut berperan aktif dalam sesi ini untuk mengamati perkembangan siswa dan memberikan penguatan.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan menggunakan dua pendekatan yang saling melengkapi. Secara kuantitatif, peningkatan pemahaman siswa diukur melalui perbandingan hasil pre-test yang diberikan sebelum kegiatan dengan post-test yang dilakukan setelahnya. Instrumen evaluasi mencakup aspek identifikasi *phishing*, pengelolaan kata sandi, penggunaan autentikasi dua faktor (2FA), serta pemahaman etika digital seperti cara menghadapi hoaks dan *cyberbullying*. Secara kualitatif, evaluasi dilakukan melalui wawancara singkat dan pengisian lembar umpan balik oleh guru dan siswa guna menilai relevansi dan efektivitas metode yang digunakan. Seluruh hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan laporan akhir dan rekomendasi tindak lanjut bagi sekolah.

Sebagai luaran tertulis, tim menyusun panduan praktis keamanan data pribadi dan etika bermedia sosial yang diserahkan kepada sekolah untuk dijadikan rujukan dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya. Panduan ini dirancang agar dapat digunakan secara mandiri oleh guru tanpa perlu keterlibatan langsung dari tim pengabdian, sehingga dampak kegiatan dapat terus berlanjut melampaui batas waktu program.

Hasil dan Pembahasan

Peningkatan Pemahaman dan Literasi Digital Siswa

Hasil evaluasi menunjukkan capaian yang sangat memuaskan. Survei awal (pre-test) yang diikuti oleh seluruh 28 peserta mencatat rata-rata skor pemahaman sebesar 70%. Angka ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa sebenarnya sudah memiliki pengetahuan dasar tentang dunia digital, namun pemahaman mereka masih terbilang dangkal pada aspek-aspek teknis yang krusial. Data pre-test menunjukkan bahwa sekitar 40% siswa belum pernah mengaktifkan autentikasi dua faktor (2FA) pada akun mereka, dan sekitar 35% belum mampu membedakan tautan *phishing* secara konsisten.

Setelah kegiatan berlangsung, post-test menunjukkan peningkatan rata-rata skor menjadi 90%, atau naik sebesar 20 poin persentase. Peningkatan ini tidak merata di semua aspek, namun justru di sinilah temuan yang menarik: aspek-aspek yang sebelumnya paling lemah mencatat kenaikan paling besar. Hal ini mengisyaratkan bahwa metode simulasi praktis dan pendekatan berbasis kasus terbukti sangat efektif untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan yang bersifat teknis dan aplikatif.

Peningkatan paling mencolok terjadi pada aspek pemanfaatan autentikasi dua faktor (2FA) yang naik dari 60% menjadi 95%, atau melonjak sebesar 35 poin persentase. Ini

merupakan capaian yang signifikan mengingat 2FA adalah salah satu mekanisme perlindungan akun yang paling efektif namun paling jarang diaktifkan oleh pengguna awam. Tingginya peningkatan ini tidak lepas dari pendekatan demonstrasi langsung yang digunakan selama sesi praktik, di mana fasilitator memandu siswa satu per satu untuk mengaktifkan fitur tersebut pada perangkat mereka sendiri. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Riyanto (2021) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis praktik langsung jauh lebih efektif dalam mengubah perilaku keamanan digital dibandingkan pendekatan instruksional semata.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test Siswa

No.	Nama	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan
1	Identifikasi Phishing	65	85	20
2	Penguatan Kata Sandi	75	95	20
3	Pemanfaatan 2FA	60	95	35
4	Etika Digital (Hoaks/Cyberbully)	80	98	18
	Rata-rata	70	90	20

Aspek etika digital mencatat nilai tertinggi pada post-test dengan 98%, meskipun peningkatannya relatif lebih kecil dibandingkan aspek lain. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sebenarnya sudah memiliki intuisi moral yang cukup baik terkait perilaku di dunia maya, namun masih membutuhkan penguatan dan pemahaman yang lebih sistematis. Diskusi berbasis kasus nyata yang mengangkat situasi *cyberbullying* yang pernah terjadi di lingkungan sekolah sendiri, berdasarkan masukan dari guru, terbukti sangat efektif dalam memperkuat nilai-nilai empati dan tanggung jawab digital pada diri siswa (Hendarti & Rachmawati, 2021).

Dampak Implementasi Praktis

Salah satu indikator keberhasilan yang paling konkret dari kegiatan ini adalah tingkat implementasi langsung oleh peserta. Berdasarkan observasi selama sesi praktik, sekitar 85% siswa berhasil mengimplementasikan setidaknya satu langkah keamanan baru pada akun digital mereka, seperti mengganti kata sandi yang sudah lama tidak diganti, mengaktifkan 2FA, atau menyetel ulang pengaturan privasi profil mereka. Angka ini melampaui target awal yang ditetapkan dan menjadi bukti kuat bahwa pendekatan *hands-on* yang digunakan berhasil menjembatani gap antara pengetahuan dan tindakan nyata.

Tidak kalah penting, diskusi interaktif yang digelar sepanjang kegiatan berhasil menumbuhkan sikap kritis siswa terhadap konten dan informasi yang mereka konsumsi sehari-hari. Banyak siswa yang untuk pertama kalinya menyadari bahwa konten yang selama ini mereka bagikan tanpa pikir panjang ternyata berpotensi membuka celah bagi pihak yang tidak bertanggung jawab. Perubahan kesadaran inilah yang sesungguhnya menjadi tujuan jangka panjang dari program ini, karena perubahan perilaku yang berkelanjutan hanya dapat terjadi jika didasari oleh kesadaran yang murni, bukan sekadar pengetahuan teoritis yang bersifat hafalan.

Keberdayaan Mitra dan Kendala Lapangan

Pihak SMA Negeri 21 Makassar menunjukkan keterlibatan yang jauh melampaui peran sebagai penerima manfaat. Sekolah menyediakan fasilitas yang memadai, guru koordinator secara aktif memastikan kehadiran peserta, dan beberapa guru proaktif memberikan masukan substansi terkait kasus *cyberbullying* di lingkungan sekolah. Tingkat keberdayaan mitra dapat dikategorikan pada level mandiri partisipatif, mencerminkan kesiapan institusi mitra untuk melanjutkan program serupa secara mandiri ke depannya, dengan panduan praktis yang diserahkan sebagai luaran kegiatan sebagai pijakan awal (Putra & Wibowo, 2020). Satu-satunya kendala yang dijumpai selama pelaksanaan adalah gangguan jaringan internet pada sesi praktik, yang segera diatasi dengan beralih ke demonstrasi offline berbasis perangkat lokal tanpa mengganggu jalannya kegiatan secara keseluruhan.



Gambar 2. *Pemaparan materi dan foto bersama dengan siswa kelas X SMA Negeri 21 Makassar*

Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi keamanan data pribadi dan literasi digital yang dilaksanakan di SMA Negeri 21 Makassar berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan edukatifpartisipatif yang memadukan penyampaian materi interaktif, simulasi praktis, dan diskusi berbasis kasus nyata terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap isu-isu keamanan digital. Peningkatan rata-rata skor dari 70% menjadi 90% mencerminkan keberhasilan metode yang digunakan, sementara 85% peserta yang berhasil langsung menerapkan langkah keamanan baru menunjukkan bahwa program ini berdampak melampaui batas pengetahuan teoritis.

Keterlibatan aktif pihak sekolah sebagai mitra partisipatif menjadi faktor kunci yang mendukung kelancaran dan keberlanjutan program. Panduan praktis yang dihasilkan sebagai luaran tertulis diharapkan dapat menjadi fondasi bagi sekolah untuk mengembangkan program literasi digital yang lebih sistematis dan mandiri. Ke depan, penting bagi pihak sekolah untuk mengintegrasikan edukasi literasi digital ke dalam kegiatan pembelajaran reguler, agar pemahaman yang telah dibangun selama kegiatan ini

tidak berhenti pada satu titik, melainkan terus berkembang seiring dinamika dunia digital yang tidak pernah berdiri diam.

Kegiatan ini juga mempertegas bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah menengah memiliki potensi yang sangat besar dalam menjawab tantangan literasi digital yang semakin kompleks. Model kemitraan seperti ini perlu terus dikembangkan dan direplikasi di sekolah-sekolah lain, sebagai bagian dari upaya kolektif membangun ekosistem digital Indonesia yang lebih aman, etis, dan berbudaya.

Ucapan Terimakasih

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Politeknik Negeri Ujung Pandang yang telah memberikan dukungan kelembagaan dan sumber daya dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian ini. Apresiasi yang tulus juga disampaikan kepada Kepala SMA Negeri 21 Makassar beserta seluruh jajaran guru dan staf yang telah menyambut dan memfasilitasi program ini dengan penuh keterbukaan dan antusiasme. Kepada para siswa yang menjadi peserta, terima kasih atas keaktifan dan semangat belajar yang ditunjukkan selama kegiatan berlangsung. Terakhir, penghargaan khusus kepada mahasiswa yang turut terlibat sebagai pendukung teknis, yang telah menunjukkan dedikasi dan kemampuan yang patut dibanggakan.

Referensi

- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Telekomunikasi Indonesia 2023. Jakarta: BPS.
<https://www.bps.go.id>
- Hendarti, H., & Rachmawati, N. (2021). Literasi digital sebagai upaya membentuk karakter peserta didik di era media sosial. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 233-245.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.37251>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2023). Laporan Survei Nasional Literasi Digital Indonesia 2023. Jakarta: Kominformo.
<https://literasidigital.id/laporan>
- Meltwater & We Are Social. (2024). Digital 2024: Indonesia. Datareportal.
<https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- Nasrullah, R. (2020). Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nugraha, R., & Rahman, A. (2022). Keamanan data pribadi dan tantangan privasi digital di kalangan remaja Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 7(1), 455-6.
- Pratiwi, A., & Suryani, D. (2021). Literasi digital dan etika bermedia sosial di kalangan pelajar SMA. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 13-25.
<https://doi.org/10.24198/jkk.v9i1.30765>
- Putra, B. H., & Wibowo, S. (2020). Sosialisasi etika bermedia sosial untuk siswa sekolah menengah: Studi kasus di Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Informatika*, 2(3), 112-120.
- Riyanto, A. D. (2021). Tantangan perlindungan data pribadi di Indonesia: Perspektif hukum dan sosial. *Jurnal Hukum dan Kebijakan Publik*, 8(2), 87-98.

- Sutopo, A., & Nugroho, H. (2023). Strategi penguatan literasi digital bagi siswa sekolah menengah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (JPKM)*, 9(2), 89-100.
- Wijayanti, M., & Purnama, E. (2019). Peran guru dalam meningkatkan literasi digital siswa di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 26(1), 59-68.